

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup adalah sebuah karunia sang Ilahi dimana didalam hidup ini banyak hal-hal yang dapat menambah gairah untuk hidup, salah satunya adalah seni dan budaya. Indonesia merupakan negara di dunia ini yang memiliki ragam budaya dan kesenian yang sangat unik serta bernilai tinggi. Budaya dan kesenian yang terdapat di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan hingga zaman sekarang. Pengertian budaya sendiri adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan tetap dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi dalam daerah tersebut. Kebiasaan tersebut akan melahirkan budaya tersendiri dan menjadi sebuah ciri khas dari suatu daerah.

Sementara pengertian seni adalah hasil karya dari suatu ide atau gagasan proses oleh manusia yang berhubungan dengan ungkapan dan bentuk yang memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati oleh orang lain. Salah satu cabang seni yang dapat kita lihat dan rasakan hingga saat ini adalah seni tari. Seni tari sudah ada sejak manusia lahir kebumi dan merupakan sebuah cabang seni yang sudah memiliki perjalanan sejarah yang begitu panjang. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak sebagai bahan dasar tari, dimana gerak merupakan kegiatan vital yang terdapat pada setiap manusia yang lahir dan hidup dimuka bumi (Nurwani, 2014:2).

Berbicara tentang seni tari, Indonesia adalah satu-satunya negara di dunia yang memiliki hasil karya seni tari tradisional paling banyak dan setiap daerah di Indonesia memiliki tari-tarian khas daerahnya masing-masing. Tari tradisional di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, sejak awal masuknya Agama Islam di Indonesia. Tari-tarian tradisional tersebut diciptakan oleh para leluhur dan terus dilestarikan hingga saat ini dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat mengenal dan mengetahui budaya asli Indonesia serta dapat mengetahui sejarah kebudayaan di Indonesia. Tari-tarian tradisional yang dilestarikan diberbagai daerah tidak jarang mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya transformasi budaya dari satu daerah ke daerah yang lain dan perubahan pada kebudayaan disesuaikan dengan peraturan pada daerah setempat. Seperti tari-tarian di Kabupaten Simeulue misalnya.

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu daerah terpencil di Aceh yang memiliki berbagai macam kesenian tradisi, baik itu kesenian musik maupun tari, seperti kesenian musik nandong dan tari silongor. Selain kesenian tradisi tersebut, kesenian yang terdapat di Kabupaten Simeulue juga ada yang berasal dari daerah luar Kabupaten Simeulue. Kesenian yang berasal dari daerah luar Kabupaten Simeulue mengalami adaptasi yang disesuaikan dengan adat istiadat di daerah setempat. Salah satunya adalah tari bungkus.

Tari bungkus adalah sebuah tari sapu tangan yang menceritakan tentang kisah awal perjumpaan sepasang muda-mudi daerah Pesisir Sumatera. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 10 September 2015 di Kabupaten

Simeulue kepada Bapak Juman (narasumber penulis yang merupakan keturunan dari salah satu murid Alm. Halilullah dan salah seorang seniman senior daerah di Kabupaten Simeulue) dapat diketahui bahwa tari bungkus berasal dari daerah Pesisir Sibolga yang dibawa oleh Alm. Halilullah pada akhir abad ke 18 atau sebelum tahun 1907.

Alm. Hailullah merupakan salah seorang pemuka agama dan budayawan yang berasal dari daerah Pesisir Minangkabau yang bermigrasi ke daerah Pesisir Sibolga untuk mendalami ajaran Agama Islam kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke Kabupaten Simeulue dengan tujuan melakukan menyebarkan ajaran Agama Islam di Kabupaten Simeulue. Beliau menyebarkan ajaran Agama Islam melalui seni dan budaya yang berasal dari daerah Pesisir Sibolga seperti tari bungkus. Tari bungkus yang diajarkan disesuaikan dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku di daerah Kabupaten Simeulue. Tari bungkus yang telah diadaptasi tersebut terus diajarkan hingga pada akhir hayatnya beliau meninggal dunia di Kabupaten Simeulu dengan bukti autentik terdapatnya makam Alm. Hailullah di jalan Teungku Diujung Kabupaten Simeulue.

Berbeda dengan informasi yang telah dijelaskan diatas, menurut buku yang diterbitkan oleh pemerintah Kota Sibolga dengan judul Bunga Rampai Pesisir Kota Sibolga yang disusun oleh Sjawal Pasaribu (2014:88), tari sapu tangan berasal dari Pantai Barat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Tari sapu tangan ini menggambarkan bagaimana kisah dan cara perkenalan sepasang muda mudi pada zaman dahulu di daerah pesisir. Kejadiannya bermula dari perkenalan sepasang muda mudi pada saat para nelayan pulang dari menangkap ikan di pantai

Barat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Dari tata cara perkenalan yang mereka lakukan didasari adat istiadat, terlukislah sebuah tata cara yang diperagakan dalam tarian yang bernama tari sapu tangan.

Dari kedua informasi mengenai asal usul tari bungkus tersebut ditemukan persepsi budaya yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan munculnya varian tari sapu tangan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat jelas dilihat dari nama tari, bentuk penyajian, ragam gerak, iringan musik dan busana yang terdapat pada tari tersebut. Nama tari sapu tangan di Kabupaten Simeulue adalah tari bungkus. Nama dari tari bungkus tersebut diambil dari sebuah pembungkus bekal yang menggunakan kain sebagai pembungkusnya dan diikat sebanyak dua kali. Apabila dihubungkan dengan tari bungkus, nama dari tari bungkus tersebut diartikan sebagai permulaan kisah karena pembungkus tersebut merupakan bagian paling luar. Nama dari tari bungkus juga sangat berkaitan dengan adat istiadat di Kabupaten Simeulue karena ikatan dari pembungkus tersebut diikat sebanyak dua kali dan apabila dikaitkan dengan tari bungkus, ikatan pembungkus itu diibaratkan seperti sebuah rantai yang kuat sama halnya dengan Kabupaten Simeulue yang memiliki sebuah peraturan dan hukum adat istiadat yang sangat kuat.

Selain nama, bentuk penyajian tari bungkus juga berbeda dengan tari sapu tangan Pesisir Sibolga disajikan dengan cara berpasangan seperti muda-mudi diperbolehkan untuk menari, namun berbeda halnya pada tari bungkus di Kabupaten Simeulue yang diperbolehkan untuk menarikannya adalah sepasang muda-muda dan pasangan yang telah menikah. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan adat setempat yang berpedoman kepada syariat Islam. Namun seiring

perkembangan zaman, tari bungkus tersebut saat ini hanyalah ditarikan oleh muda-muda saja dikarenakan adanya keterikatan pekerjaan bagi pasangan yang telah menikah baik itu pekerjaan rumah maupun pekerjaan untuk mencari nafkah. Sehingga banyak diantara pasangan yang telah menikah tersebut menolak untuk menarikan tari bungkus pada acara pernikahan maupun acara besar di Kabupaten Simeulue. Bukan hanya perbedaan pada bentuk penyajiannya saja yang dapat dilihat, ada beberapa perbedaan lainnya yang dapat dilihat pada tari bungkus Kabupaten Simeulue. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mengangkatnya dalam suatu karya tulis ilmiah yang berjudul “Transformasi Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue”.

B. Identifikasi Masalah

Persepsi budaya yang berbeda memunculkan varian tari yang berbeda pula seperti halnya pada tari bungkus. Perbedaan pada tari bungkus inilah yang menjadi sebuah masalah sehingga penulis mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah tari bungkus di Kabupaten Simeulue ?
2. Bagaimanakah aspek gaya, rasa, rupa maupun makna tari bungkus di Kabupaten Simeulue?
3. Bagaimanakah transformasi tari bungkus di Kabupaten Simeulue?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan suatu sortiran dari identifikasi masalah yang ada. Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan yang dilakukan nantinya tidak melebar. Menurut Ali (1984:49) menyatakan bahwa “Untuk kepentingan karya ilmiah sesuatu masalah yang perlu diperhatikan masalah penelitian sebisa mungkin diusahakan tidak terlalu luas, masalah luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka akan diharapkan analisis secara luas dan mendalam.” Dari identifikasi masalah yang ada maka masalah yang dibatasi terdiri dari:

1. Bagaimanakah sejarah Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue ?
2. Bagaimana transformasi Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue ?

D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2010:35) mengatakan bahwa “rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Untuk lebih fokus dalam sebuah penelitian seorang peneliti harus dapat merumuskan masalah yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan guna memfokuskan penulis dalam melakukan proses penelitian seperti pengumpulan data lapangan. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa **“Bagaimana Transformasi Tari Bungkus di Kabupaten Simeulue ?”**. yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

E. Tujuan Penelitian

Didalam sebuah penelitian, seorang penulis haruslah memiliki tujuan penelitian. Karena tanpa adanya tujuan dalam sebuah penelitian, seorang penulis tidak tahu apa yang harus dilakukan pada suatu penelitian. Secara tidak langsung tujuan penelitian membantu seorang penulis untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dan terarah.

Menurut pendapat Arikunto Suharsini (1978:69) menyatakan bahwa “Penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan”. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tari bungkus di Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengetahui bagaimana transformasi tari bungkus di Kabupaten Simeulue.

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat yang bias menjadi pelajaran, tidak terkecuali pada penelitian yang dilakukan penulis. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk membantu penuli dalam menyelesaikan salah satu tugas atau syarat kelulusan dalam mencapai sebuah gelar sarjana pendidikan.

2. Untuk menambah wawasan penulis dan semua pihak mengenai kebudayaan di Kabupaten Simeulue khususnya tari bungkus
3. Sebagai salah satu sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat di Kabupaten Simeulue khususnya tari bungkus.
4. Sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh siapapun yang ingin membuat sebuah karya ilmiah yang berhubungan dengan transformasi tari bungkus di Kabupaten Simeulue.
5. Sebagai salah satu karya tulis ilmiah untuk mengantisipasi agar kesenian tersebut tidak punah.